

**HUBUNGAN KESEPIAN DENGAN RISIKO BUNUH DIRI
PADA LANSIA DI DESA PLEMBUTAN KECAMATAN
PLAYEN KABUPATEN GUNUNG KIDUL**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

**BEKTI SAPUTRI
1610201031**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

HUBUNGAN KESEPIAN DENGAN RISIKO BUNUH DIRI PADA LANSIA DI DESA PLEMBUTAN KECAMATAN PLAYEN KABUPATEN GUNUNG KIDUL

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:

**BEKTI SAPUTRI
1610201031**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

HUBUNGAN KESEPIAN DENGAN RISIKO BUNUH DIRI PADA LANSIA DI DESA PLEMBUTAN KECAMATAN PLAYEN KABUPATEN GUNUNG KIDUL

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
BEKTI SAPUTRI
1610201031**

Telah Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan

Progam Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pada Tanggal :
09 November 2020

Pembimbing :Ns Sutejo, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep. J

09 November 2020 08:50:27



HUBUNGAN KESEPIAN DENGAN RISIKO BUNUH DIRI PADA LANSIA DI DESA PLEMBUTAN KECAMATAN PLAYEN KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Berkti Saputri² Sutejo¹

ABSTRAK

Latar belakang: Kesepian merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling banyak terjadi pada lansia sehingga dapat memicu terjadinya bunuh diri. Indonesia tercatat memiliki jumlah angka kasus bunuh diri yang tinggi yaitu 1,6 sampai 1,8 per 100 jiwa. Kesepian yang memicu bunuh diri dialami pada lansia merupakan akibat dari hubungan yang kurang baik atau kurang memuaskan dengan orang lain disekitarnya.

Tujuan: Mengetahui hubungan kesepian dengan resiko bunuh diri pada lansia.

Metodologi: Metode penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan rancangan *descriptive correlational*. Pendekatan waktu menggunakan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* uji statistik menggunakan *Kendall-Tau*. Jumlah responden yang diambil sebanyak 53 lansia di Desa Plembutan Kecamatan Playen Kabupaten Gunung kidul menggunakan alat ukur instrumen tingkat kesepian dan untuk resiko bunuh diri dengan menggunakan Kuesioner *Suicide Behaviors Questinnare-Revised* (SBQ-R).

Hasil penelitian : Hasil uji statistik menggunakan Kendall Tau dengan nilai koefisien korelasi (T) = 0,110 dan signifikan (p) = 0,423 > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan antara kesepian dan resiko bunuh diri pada lansia.

Simpulan dan saran : Tidak ada hubungan antara kesepian dengan resiko bunuh diri pada lansia, sehingga diharapkan lansia tetap memiliki coping yang baik dalam menghadapi masalah, selain itu diharapkan dukungan keluarga, masyarakat sekitar serta kader dan tenaga kesehatan untuk terus meningkatkan jumlah lansia yang tidak beresiko bunuh diri.

Kata kunci : Bunuh diri, Kesepian, Lansia
Kepustakaan : 12 buku, 18 skripsi, 3 artikel, 24 jurnal
Jumlah Halaman : xix, 52 halaman, 19 lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

THE RELATION OF LONELINESS AND SUICIDE RISK IN ELDERLY AT PLEMBUTAN VILLAGE OF PLAYEN DISTRICT GUNUNG KIDUL REGENCY

Bekti Saputri², Sutejo¹

ABSTRACT

Background: Loneliness is one of health diseases commonly happen in elderly which triggers suicide case. Indonesia records the highest number of suicide case namely 1.6 – 1.8 per 100 people. Loneliness triggering suicide is experienced by elderly because poor or less satisfying relation with other people.

Objective: The study is to investigate the relation of loneliness and suicide risk in elderly.

Method: The study method was descriptive correlative with descriptive correlational design. The time approach was cross-sectional and the sampling technique was Purposive Sampling. The statistical test was Kendall Tau. The respondents were 53 elderly at Plembutan village of Playen district Gunung kidul regency taken by using loneliness level instrument tool and suicide risk was taken using Suicide Behaviors Questinnare-Revised (SBQ-R).

Result: The statistical test using Kendall Tau showed the coefficient correlation 0,110 and the significance value was $0.423 > 0.05$. The result indicates that statistically there is no relation of loneliness and suicide risk in elderly.

Conclusion and Suggestion: There is no relation of loneliness and suicide risk in elderly. Eldelry should have good coping mechanism in delaing with problems. Besides, family, public as well as health cadres and officers must give support and improve the number of free suicide risk elderly.

Keywords : Suicide, Loneliness, Elderly
Bibliography : 12 Books, 18 Undergraduates Theses, 3 Articles, 24 Journal
Pages : xix, 52 Pages, 19 Appendices

¹ Title

² Student of Nursing Program Faculty of Health Sciences Universitas Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer of Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

PENDAHULUAN

Allender, Rectir, dan Warner (2014) menyampaikan lansia adalah salah satu populasi beresiko (*population at risk*) yang jumlahnya semakin meningkat setiap tahunnya. Populasi beresiko memiliki masalah kesehatan yang kemungkinan mengalami penurunan karena beberapa faktor yang mempengaruhi kondisinya. Sari, Onibala, dan Sumarauw, (2017) menyampaikan lansia di dunia mencapai jumlah 617 juta jiwa, rata rata usia 60 tahun dan akan terus meningkat.

Berdasarkan proyeksi penduduk menurut kelompok lansia tahun 2015 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) presentase lansia tertinggi berada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebesar 13,4% dan terendah berada di Papua 2,8%. Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (2016) menyampaikan jumlah lansia di DIY, di Kabupaten Sleman terdapat 156.068 jiwa, di Kabupaten Gunungkidul 140.221 jiwa, di Kabupaten Kulon Progo 79.824 jiwa, dan di kota Yogyakarta sebanyak 54.152 jiwa.

Kesejahteraan rakyat Indonesia diatur dalam pasal 9 Butir 1 Undang-Undang No 11 Tahun 2009 kesejahteraan sosial untuk menjamin fakir miskin, lansia terlantar dan lain lain. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017) menyebutkan pemerintah merumuskan peraturan dan perundang-undangan sebagai upaya peningkatan kualitas hidup lansia, yang tercantum dalam Undang-Undang No 23 Tahun 1992 tentang kesehatan pada pasal 19 disebutkan kesehatan lansia diarahkan untuk memelihara, meningkatkan kesehatan dan kemampuannya agar tetap produktif dan pemerintah membantu penyelenggaraan kualitas hidup.

Stuart (2016) menyampaikan orang lanjut usia yang mengalami depresi mungkin tampak bingung selain itu juga mengalami kerusakan kognitif akibat letargi dan retardasi psikomotor berhubungan dengan depresi. Kejadian depresi pada lansia dikaitkan dengan penyakit kronik, kekambuhan, disfungsi kognitif, dan meningkatnya kasus demensia. Maslim (2013) depresi merupakan gangguan suasana hati atau mood, yang terjadi pada lansia karena ditemukan masalah akibat proses penuaan.

Terdapat sekitar 5-10% lanjut usia di dunia mengalami depresi sekitar 60% dari pasien di unit geriatrik menderita depresi *World Health Organisation* dalam (Handayani & Oktaviani, 2018). Disampaikan dalam laporan Risesdas 2019 prevalensi depresi penduduk lansia di Indonesia mencapai 23,4% dari total penduduk, sedangkan di DIY terdapat 17,94 % penduduk lansia mengalami depresi. 4,36% di Kulon Progo, 6,19% di Bantul, 3,48% di Sleman, 5,83% di Yogyakarta, dan di tutup nilai tertinggi 8,25% di Gunungkidul (KemenkesRI, 2018).

Murtiyani, Lestari, Suidah, dan Okhfarisi (2018) menyampaikan depresi merupakan masalah serius yang harus segera ditangani. Bhayu, Ratep, Westa (2014) mengungkapkan terdapat 20% lansia terdeteksi memiliki gejala depresi. Nur dan Nursiah (2013) menyampaikan depresi merupakan penyakit umum di dunia, dampak terburuk depresi dapat menyebabkan bunuh diri. Kasus bunuh diri setiap tahunnya diperkirakan mencapai 1juta kasus, dan depresi menduduki peringkat pertama penyebab bunuh diri.

Terdapat 5-15% pasien depresi melakukan bunuh diri setiap tahunnya.

Setiap tahunnya terdapat 800.000 kasus bunuh diri di seluruh dunia, dengan kata lain setiap 40 detik terdapat satu orang bunuh diri (WHO, 2020). Angka bunuh diri di Indonesia terbilang tinggi, mencapai 1,6 hingga 1,8 per 100.000 jiwa. Diperkirakan setiap tahunnya mencapai 50.000 orang dari 220 juta total penduduk. Angka tersebut sebanding dengan angka bunuh diri yang terjadi di Jepang. Di dunia Indonesia dan Jepang menduduki peringkat kesembilan tertinggi (Santoso, Asiah, & Kirana, 2017).

Hidayatulloh (2018) menyampaikan kesepian merupakan akibat dari hubungan yang kurang baik atau kurang memuaskan dengan orang lain disekitarnya. Kesepian menunjukan kurang dalam menjalin hubungan, tidak memiliki hubungan yang berarti dengan orang lain. Sehingga menyebabkan orang tersebut merasakan kekosongan, kesedihan, asing, putus asa, penolakan karena tidak dapat bergaul dengan orang lain.

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul, tahun 2018 sampai 2019 terdapat 54 kasus bunuh diri 32 diantaranya lansia. Dari hasil studi pendahuluan dari 18 kecamatan di Gunungkidul Playen salah satu kecamatan dengan kasus terbanyak, yang kebanyakan pelakunya adalah lansia. Studi pendahuluan di Puskesmas Playen 1 disampaikan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul didapatkan angka

tertinggi dan sebagian besar lansia. Sepanjang tahun 2018 – 2019 terdapat 11 kasus bunuh diri dan 6 antaranya lansia.

Kecamatan playen terdapat 13 desa, dan desa Plembutan memiliki angka tertinggi di daerah kecamatan Playen, terdapat tiga kasus bunuh diri ketiganya adalah lansia. Dari 11 dusun di desa Plembutan pada satu tahun terakhir di dapat data dusun Papringan terdapat kasus bunuh diri yang dilakukan seorang lansia laki-laki, yang belum lama di tinggalkan oleh istrinya. Hasil wawancara yang dilakukan pada kepala dukuh Papringan menyebutkan sebulan terakhir terdapat warganya melakukan percobaan bunuh diri dengan gantung diri di kamarnya. Hasil wawancara pada lansia di wilayah tersebut didapati lansia sering merasa bosan dan kesepian dengan masa tuanya karena anaknya sudah dewasa dan memiliki keluarga sendiri jarang menengoknya, namun menurut lansia tersebut bunuh diri juga tidak menjadi jalan keluar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia berusia 60-80 tahun berjumlah 61 lansia. Jumlah sampel sebanyak 53 lansia. Teknik Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner tingkat kesepian dan resiko bunuh diri. Analisa data menggunakan *Kendall-Tau*

HASIL

1. Karakteristik Responden

a. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Jenis Kelamin dan Resiko
Bunuh Diri

JK	Resiko Bunuh Diri					
	Tidak Beresiko		Beresiko		Total	
	f	%	f	%	f	%
P	33	62,26	5	9,44	38	71,7
L	15	28,3	-	-	15	28,3
Tot al	48	90,56	5	9,44	53	100

Sumber: *data primer (2020)*

Tabel 1 menjelaskan responden lansia perempuan di Desa Plembutan Kecamatan Platen Kabupaten Gunungkidul lebih beresiko bunuh diri.

Tabel 2
Jenis Kelamin dan Tingkat
Kesepian

JK	Tingkat Kesepian						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		f	%
	f	%	f	%	F	%		
L	12	22,65	2	3,76	1	1,88	15	28,31
P	34	64,16	3	5,65	1	1,88	38	71,69
Tot al	46	86,81	5	9,42	2	3,77	53	100

Sumber: *data primer (2020)*

Tabel 2 menjelaskan kebanyakan responden Lansia perempuan di Desa Plembutan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul memiliki tingkat kesepian rendah.

b. Status perkawinan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik responden berdasarkan status perkawinan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Status Perkawinan dan Tingkat
Kesepian

Status perkawinan	Tingkat Kesepian						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		f	%
	f	%	F	%	F	%		
Janda/Duda	15	28,3	-	-	1	1,88	16	30,19
Menikah	31	58,5	5	9,44	1	1,88	37	69,81
Total	46	86,8	5	9,44	2	3,76	53	100

Sumber: *data primer (2020)*

Tabel 3 menjelaskan responden Lansia di Desa Plembutan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul dengan status perkawinan janda/duda memiliki tingkat kesepian rendah

Tabel 4
Status Perkawinan dan Resiko
Bunuh Diri

Status Perkawinan	Resiko Bunuh Diri				Jumlah	
	Tidak Beresiko		Beresiko		f	%
	f	%	f	%		
Janda/Duda	14	26,4	2	3,8	16	30,19
Menikah	34	64,15	3	5,65	37	69,81
Jumlah	48	90,55	5	9,45	53	100

Sumber: *data primer (2020)*

Tabel 4 menjelaskan responden Lansia di Desa Plembutan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul dengan status pernikahan menikah terdapat lebih banyak responden tanpa resiko bunuh diri

2. Analisis univariat

a. Resiko bunuh diri

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan resiko bunuh diri yang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Resiko bunuh diri

No	Resiko Bunuh Diri	(f)	(%)
1	Bunuh Diri Tidak beresiko	48	90,6
2	Bunuh Diri Beresiko	5	9,4
3	Total	53	100

Sumber: *data primer (2020)*

Tabel 5 menjelaskan status resiko bunuh diri pada Lansia di Desa Plembutan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul yang memiliki resiko bunuh diri sebanyak 5 responden dengan prosentase 9.4 dan yang tidak beresiko bunuh diri sebanyak 48 responden dengan prosentase 90.6 %

b. Kesenian

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan didapatkan tingkat kesepian yang dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6
Tingkat Kesenian

No	Tingkat Kesenian	(f)	(%)
1	Tingkat Kesenian Rendah	46	86.8
2	Tingkat Kesenian Sedang	5	9.4
3	Tingkat Kesenian Tinggi	2	3.8
Total		53	100

Sumber: *data primer (2020)*

Tabel 6 menjelaskan status tingkat kesepian pada Lansia di Desa Plembutan Kecamatan Platen Kabupaten Gunungkidul yang memiliki tingkat kesepian rendah sebanyak 46 responden dengan presentase 86.8 %, tingkat kesepian sedang 5 responden dengan presentase 9.4%, tingkat kesepian tinggi 2 responden dengan prosentase 3.8%.

2. Analisis bivariat

Tabel 7

Analisis Hubungan Tingkat Kesenian dan resiko bunuh diri pada lansia di Desa Plembutan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul

Resiko Bunuh Diri								
Tingkat Kesenian	Tidak Beresiko		Beresiko		Jumlah		P Value	Kendall-Tau
	f	%	f	%	f	%		
Rendah	42	79.2	4	7.5	46	86.8	0,423	0,110
Sedang	4	7.5	1	1.9	5	9.4		
Tinggi	2	3.8	0	0	2	3.8		
Jumlah	48	90.6	5	9.4	53	100		

Tabel 7 diketahui bahwa mayoritas tidak beresiko bunuh diri sebanyak 42 responden (79.2%) dengan tingkat kesepian rendah, 4 responden (7.5%) dengan tingkat kesepian sedang, 2 responden (3.8%) dengan tingkat kesepian tinggi, sedangkan yang beresiko 4 responden (7.5%) dengan tingkat kesepian rendah, dan 1 responden (1,9%) dengan tingkat kesepian sedang. Semakin tinggi tingkat kesepian tidak dapat menentukan seseorang beresiko bunuh diri atau tidak.

Hasil perhitungan uji korelasi *Kendall-Tau* pada tabel 4.6 bahwa tingkat kesepian dengan resiko bunuh diri pada lansia memperoleh nilai signifikan *p-value* adalah 0,423. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesepian dan resiko bunuh diri pada lansia di Desa Plembutan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.

PEMBAHASAN

Hubungan Kesenian Dengan Risiko Bunuh Diri Pada Lansia Di Desa Plembutan Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul

Berdasarkan hasil penelitian pada 53 responden lansia di desa Plembutan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul didapatkan hasil jumlah terbanyak lansia dengan tingkat kesepian rendah yang juga tidak memiliki resiko bunuh diri, namun lansia dengan tingkat kesepian rendah bisa juga memiliki resiko bunuh diri. Tinggi atau rendahnya tingkat kesepian pada lansia tidak dapat menentukan lansia tersebut beresiko untuk bunuh diri atau tidak.

Resiko bunuh diri yang tidak dapat dipengaruhi tingkat kesepian bisa saja terjadi karena hubungan sosial yang baik antar warga di wilayah tersebut, spiritual atau hubungan yang baik dengan sang pencipta, salah satu terwujudnya upaya pemerintah untuk mengurangi jumlah bunuh diri dengan mengadakan kegiatan sosial agar lansia tidak kesepian, pendidikan bisa jadi juga mempengaruhi resiko bunuh diri pada seseorang, jadi keadaan kesepian pada lansia tidak dapat menjadi acuan seorang lansia untuk melakukan bunuh diri atau tidak.

Hasil perhitungan uji korelasi *Kendall-Tau* pada tabel 4.6 bahwa tingkat kesepian dengan resiko bunuh diri pada lansia memperoleh nilai signifikan *p-value* adalah 0,423. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesepian dan resiko bunuh diri pada lansia di Desa Plembutan Kecamatan Playen Kabupaten Gunung kidul.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Dewi (2013) tentang kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua bercerai dengan hasil nilai *p-value* 0,197. Secara

psikologis seseorang yang berada di keluarga bercerai lebih beresiko kesepian namun belum tentu muncul ide bunuh diri. Ada pula remaja yang dapat merespon kejadian di hidupnya dengan positif sehingga menjadi lebih tegar atau bahkan tidak mempengaruhi hidupnya sama sekali.

Tidak adanya hubungan antara kesepian dan resiko bunuh diri bisa jadi karena perbedaan setting budaya pada wilayah penelitian, seperti pendidikan yang baik, hubungan dengan orang sekitar atau keluarga yang baik dan hubungan spiritual yang baik pula. Apabila seseorang merasa kesepian dapat mencegahnya dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif dan banyak bersosialisasi dengan orang sekitar salah satu kegiatan paling efektif untuk perawatan kesepian adalah dengan menggunakan terapi kelompok. Pembentukan kelompok lansia dapat membangun semangat para lansia, sehingga dapat membebaskan diri dari kesepian Rosmanawati (2009).

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian tentang “Hubungan Kesenian dengan Resiko Bunuh Diri pada Lansia di Desa Plembutan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul” tahun 2020 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas tingkat kesepian dengan variabel terikat resiko bunuh diri pada lansia di Desa Plembutan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul karena didapatkan nilai *p-value* $0,423 > 0,050$ dan keerataan 0,110 dengan kategori rendah/lemah
2. Tingkat kesepian pada lansia di Desa Plembutan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul didapatkan bahwa kebanyakan dari lansia di wilayah tersebut memiliki tingkat kesepian rendah.

3. Resiko bunuh diri pada lansia di Desa Plembutan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul didapatkan bahwa mayoritas tidak memiliki resiko bunuh diri namun masih terdapat lansia yang memiliki resiko bunuh diri.

SARAN

Berdasarkan dari simpulan penelitian “Hubungan Tingkat Kesenian dengan Resiko Bunuh Diri di Desa Plembutan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul”, peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak yang terlibat dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi lansia Desa Plembutan
Diharapkan jumlah lansia tanpa resiko bunuh diri semakin meningkat dengan dukungan dari lansia lain yang tidak beresiko, keluarga, dan masyarakat sekitar. Mendekatkan diri dengan tuhan juga bisa menjadi salah satu upaya agar seseorang tidak merasa kesepian atau beresiko bunuh diri.
2. Bagi perawat puskesmas Playen 2
Diharapkan perawat puskesmas Playen 2 dapat memberikan lebih banyak kegiatan agar lansia tidak merasa kesepian serta dapat menurunkan resiko bunuh diri pada lansia.
3. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul
Diharapkan Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul dapat memberikan banyak program kesehatan untuk memberikan kegiatan sebagai upaya pencegahan resiko bunuh diri dan kesepian pada lansia.
4. Bagi Prodi Ilmu Keperawatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti berikutnya dan dapat menjadi sumber pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayu, A., Ratep, N., & Westa, W. (2014). Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Depresi pada Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Kubu II Januari-Februari 2014. *e-Jurnal Medika Udayana*. (<https://ojs.unud.ac.id/>)
- Dewi. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta : CV. Budi Utama.
- Handayani , R., & Oktaviani, E. (2018). Hubungan Spiritualitas dengan Depresi Lansia Di Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin. *Jurnal Endurance*, Vol 3-No 1 14-24 (ejournal.ildikti10.id)
- Hidayatulloh , A. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kesenian pada Lansia di Dusun Bulu Jogotirto Berbah Sleman. Yogyakarta: Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta (digilib2.unisayogya.ac.id)
- Kemenkes. (2017). Analisis Lansia Di Indonesia. *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- KemenkesRI. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS*. Jakarta.
- Maslim , R. (2013). *Diagnosa Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-V*. Jakarta: PT Nuh Jaya.
- Nur , A. D., & Nursiah, S. (2013). A System Riview: Group Conseling For Older People With Depresion. *Academia Suluh Bangsa*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Rohmawati, W. N. (2017). Hubungan Interaksi Sosial dengan Tingkat Kesenian dan Depresi Pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur Yogyakarta. Yogyakarta: *STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta*. (repository.unjaya.ac.id)
- Santoso, M. B., Asiah, D. H., & Kirana, C. I. (2017). Bunuh Diri dan Depresi

dalam Perspektif Pekerjaan Sosial.
Prosinding Penelitian &
Stuart, G. W. (2016). Prinsip dan Praktik
Keperawatan Kesehatan Jiwa.
Dalam B. A. Keliat. Singapore:
Elsevier.

WHO, W. (2020). *Suicide Data*. Dipetik
Januari 01, 2020, dari Mental
Health :
(https://www.who.int/mental_health/prevention/suicide/suicideprevent/en)



unisa
Universitas Aisyiyah Yogyakarta